

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

UU Nomor 8 Tahun 2016 tentang Disabilitas menjadi bahasan umum karena sangat memudahkan para penyandang disabilitas dalam berbagai aspek. Dalam UU tersebut mengatur kebijakan terhadap penyandang disabilitas seperti pemberian kesempatan yang sama dalam peluang dan/atau menyediakan akses untuk menyalurkan potensi, perlindungan dan perwujudan hak, memudahkan aksesibilitas, akomodasi, dan sebagainya (Republik Indonesia, 2016).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah menetapkan definisi disabilitas, yaitu sebagai kondisi yang menyebabkan gangguan pada hubungan seseorang dengan lingkungan. Secara umum, penyandang disabilitas merupakan orang yang mengalami kelainan tubuh atau mental yang menyebabkan mereka tidak mampu melakukan baik seluruh atau sebagian aktifitas normal dalam kehidupan pribadi maupun sosial (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014). UU Nomor 8 Tahun 2016 membagi disabilitas menjadi lima jenis, yaitu disabilitas fisik, disabilitas intelektual, disabilitas mental, disabilitas sensorik, dan disabilitas ganda atau multi (Republik Indonesia, 2016).

Penyandang disabilitas merupakan kelompok minoritas terbesar. Di antara penyandang disabilitas di dunia, 80%-nya berada di negara berkembang. Data yang diketahui dari Survey Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2012 menunjukkan bahwa sebesar 2,45% penduduk Indonesia adalah penyandang disabilitas (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014). Jumlah penyandang disabilitas di Indonesia per tahun 2012 adalah 6.008.661 orang. Dari jumlah tersebut, sebanyak 1.780.200 merupakan penyandang tunanetra, 616.387 penyandang disabilitas tubuh, 472.855 penyandang disabilitas rungu wicara, 402.817 penyandang disabilitas grahita/intelektual, 170.120 penyandang disabilitas yang sulit mengurus diri sendiri, dan 2.401.592 merupakan penyandang disabilitas ganda (Basuki, Zikky, Hasim, & Ramadhan, 2016). Tunarungu termasuk jenis disabilitas yang keberadaannya menunjukkan angka yang cukup besar di Indonesia. Gerkatini (dalam Evitasari dkk, 2015) menyebutkan bahwa penyandang tunarungu di Indonesia adalah sebanyak 2,9 juta orang atau sekitar 1,25% dari total populasi penduduk merupakan penyandang tunarungu.

Tunarungu merupakan salah satu jenis disabilitas yang dikelompokkan dalam golongan disabilitas sensorik. Seseorang merupakan penyandang tunarungu apabila mengalami kehilangan pendengaran yang menyebabkan seseorang tidak mampu menangkap berbagai rangsangan, terutama pada indera pendengarannya (Sholeh, 2015). Sejalan dengan itu, Basuki dkk (2016) mengemukakan bahwa seseorang dikatakan tunarungu apabila mengalami kekurangan dalam hal pendengaran yang diakibatkan oleh tidak berfungsinya sebagian atau keseluruhan alat pendengaran. Suhartini (2011) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa

tunarungu merupakan seseorang yang memiliki gangguan pendengaran yang mencakup tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard hearing*).

Hadjikakou, dkk (2010) mengungkapkan bahwa kehadiran anak penyandang disabilitas dapat berdampak pada semua sistem keluarga. Heward (dalam Simatupang & Handayani, 2015) mengungkapkan bahwa lahirnya anak dengan kebutuhan khusus dapat menjadi suatu peristiwa traumatis dalam keluarga. Setiap orangtua tentu mengharapkan anak mereka lahir tanpa ada kekurangan apapun. Ketika anak yang terlahir dalam keluarga merupakan disabilitas, akan terasa tidak mudah bagi orangtua, meskipun setiap orangtua memiliki respon yang berbeda. Keluarga tidak cukup hanya menerima anak, namun juga menyesuaikan diri dengan keterbatasan yang dimiliki anak (Simatupang & Handayani, 2015). Pendampingan dan dukungan secara fisik dan psikologis terhadap pihak keluarga akan dapat membantu dalam mengatasi berbagai hambatan bagi penyandang disabilitas yang diakibatkan oleh kondisi yang dimiliki (Evitasari, Widiasavitri, & Herdiyanto, 2012).

Peran orangtua dan saudara kandung merupakan kepentingan utama terhadap pengasuh utama dalam keluarga (Prusty, 2016). Selain orangtua, kehadiran anak dengan disabilitas tidak lepas dari adanya saudara kandung dalam keluarga tersebut. Kehadiran saudara kandung baik adik maupun kakak dapat menunjukkan bentuk penerimaan dan memunculkan tantangan yang berdeda dalam keluarga. King (2007) mengungkapkan bahwa saudara dapat menjadi teman pertama yang dimiliki sebelum berhubungan dengan orang lain, sehingga relasi antar saudara merupakan aspek penting dalam sistem keluarga (Ali &

Sarullah, 2010). Sejalan dengan itu, relasi antar saudara merupakan relasi yang paling bertahan lama, sehingga dapat digolongkan sebagai relasi yang istimewa. Cicirelli (dalam Simatupang & Handayani, 2015) mengemukakan bahwa antar saudara dapat lebih saling memahami permasalahan dan dapat berkomunikasi lebih efektif dibandingkan dengan orangtua, mengingat jarak usia yang lebih jauh dibandingkan dengan saudara, sehingga saudara dapat memberikan pengaruh sosial yang lebih besar jika dibandingkan dengan orangtua (Simatupang & Handayani, 2015).

Relasi antar saudara tentu akan berbeda sesuai dengan tahap perkembangannya. Khususnya pada remaja akhir, ditemukan adanya peningkatan dalam berpikir realistis, stabilnya aspek psikis dan fisik, memiliki sikap pandang yang baik, lebih matang dalam menghadapi masalah, meningkatnya ketenangan emosional, dan dapat lebih mampu menguasai perasaan (Putro, 2017), sehingga Updegraff (2002) menunjukkan bahwa terdapat peningkatan keintiman pada remaja akhir dengan saudara kandungnya (Scharf, dkk., 2005). Buhrmaster & Furman (1985) membagi relasi antar saudara (*sibling relationship*) menjadi beberapa dimensi, di antaranya yaitu *warmth/closeness*, *relative status/power*, *rivalry*, dan *conflict*.

Scelles (dalam Hosseinkhanzadeh dkk, 2013) mengungkapkan seseorang yang memiliki saudara disabilitas dapat mengalami kecemasan untuk beberapa alasan. Misalnya reaksi mereka terhadap kesedihan orangtua terkait identifikasi *impairment*. Selain itu juga adanya rasa bersalah karena tidak menjadi saudara yang baik atau berkembang melampaui saudara lebih tua yang disabilitas. Begun

(dalam Hosseinkhanzadeh dkk, 2013) juga mengungkapkan bahwa hubungan keduanya mungkin kurang kompetitif dan kurang intim jika dibandingkan dengan yang tidak memiliki saudara disabilitas, sehingga pada remaja akhir yang memiliki saudara kandung penyandang tunarungu terdapat kecenderungan memiliki aspek persaingan (*competition*), yang merupakan indikator dalam dimensi *conflict*, dan keintiman (*intimacy*), yang merupakan indikator dalam dimensi *warmth/closeness*, yang lebih rendah jika dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki saudara kandung penyandang tunarungu.

Sagone & Caroli (2014) menjelaskan bahwa berdasarkan penelitian, memiliki saudara dengan disabilitas secara positif berpengaruh pada strategi koping, penyesuaian sosial, altruisme, ketahanan (*resilience*), dan penerimaan terhadap keberagaman. Namun di sisi lain juga berdampak negatif pada *well-being*, stres, isolasi sosial oleh teman sebaya, dan kesepian. Penelitian yang dilakukan Gamble & McHale juga menunjukkan bahwa dengan memiliki saudara disabilitas akan meningkatkan risiko memiliki tingkat yang rendah pada aspek kepercayaan diri dan harga diri jika dibandingkan dengan teman sebayanya yang tidak memiliki saudara dengan disabilitas (Prusty, 2016).

Penelitian lain menemukan adanya kekuatan psikologis karena tumbuh besar bersama saudara dengan disabilitas. Faux (dalam Prusty, 2016) mengungkapkan bahwa saudara lebih bersikap protektif dan peduli terhadap saudaranya yang disabilitas, yang juga diikuti dengan peningkatan empati dan sikap tidak egois. Sifat protektif yang dimiliki remaja akhir yang memiliki saudara kandung penyandang disabilitas memungkinkan ia untuk memiliki aspek

pengasuhan saudara kandung (*nurturance of siblings*) yang merupakan salah satu indikator dimensi *relative status/power* dalam *sibling relationship*. Mandelco (dalam Prusty, 2016) juga menyatakan bahwa anak yang memiliki saudara dengan disabilitas dinilai lebih baik oleh guru di sekolah dalam aspek kerja sama, ketegasan/asertif, dan kontrol diri, dibandingkan dengan anak yang tidak memiliki saudara dengan disabilitas.

Pit-ten Cate & Loots (2000) menyebutkan bahwa terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian mengenai saudara kandung disabilitas dan tidak adanya dampak spesifik dari jenis disabilitas yang mempengaruhi saudara kandungnya terutama pada *sibling relationship*. Meadows (dalam Tattersall & Young, 2003) mengungkapkan bahwa penelitian mengenai saudara kandung tunarungu secara umum terbatas, sehingga tidak terdapat banyak informasi mengenai kakak atau adik penyandang tunarungu. Selain itu penelitian mengenai keluarga penyandang tunarungu umumnya berfokus pada hubungan orangtua dan anak, sedangkan dampak pada penyesuaian anggota keluarga lainnya (kakak/adik) cenderung diabaikan (Hadjikakou, Nicolaou, Antonopoulou, & Stampoltzis, 2010).

Sama seperti jenis disabilitas yang lain, tunarungu juga pasti memiliki dampak pada saudara kandungnya. Tattersall & Young (2003) melakukan penelitian dengan mewawancarai enam orang dewasa yang memiliki saudara kandung tunarungu yang menunjukkan bahwa tidak ada hasil yang positif maupun negatif, yang mana hal tersebut menunjukkan dua realitas yang kontradiktif. Di lain sisi mereka menggambarkan kehidupan masa kanak-kanak yang normal,

tetapi juga menyebutkan bahwa terdapat aspek kehidupan yang berbeda pada mereka, misalnya lebih memikul tanggung jawab lebih besar, merasa berbeda dengan teman sebaya, dan dalam beberapa kasus menyebutkan bahwa mereka merasa tidak memungkinkan untuk memiliki komunikasi yang bermakna dengan saudara kandungnya yang merupakan tunarungu (Tattersall & Young, 2003), sehingga remaja akhir yang memiliki saudara kandung tunarungu memiliki kecenderungan *warmth/closeness* yang rendah, karena kehangatan dan kedekatan antar saudara dapat terjalin dengan membangun komunikasi yang rutin, baik verbal maupun nonverbal (Simatupang & Handayani, 2015).

Fillery (dalam Tattersall & Young, 2003) menjelaskan bahwa saudara kandung tunarungu memiliki lebih banyak tanggung jawab yang dilimpahkan kepadanya yang dapat memunculkan perasaan terganggu dan kebencian jika hal tersebut mengganggu interaksi sosialnya. Kebencian tersebut tentu dapat berdampak pada aspek dimensi *conflict* pada remaja akhir yang memiliki saudara kandung penyandang tunarungu. Mereka merasa tidak seharusnya dibebankan tanggung jawab yang berkaitan dengan hambatan yang dimiliki saudaranya yang merupakan penyandang tunarungu. Tanggung jawab berlebihan yang dibebankan kepadanya tersebut juga dapat menyebabkan mereka merasa kehilangan masa kecil dan identitasnya, di mana mereka melihat dirinya hanya sebagai perantara (Tattersall & Young, 2003). Sejalan dengan itu, Breslau dkk (dalam Tattersall & Young, 2003) menunjukkan bahwa tanggung jawab yang ditujukan saudara kandung penyandang tunarungu terkait disabilitas yang dimiliki saudara kandungnya akan dapat memicu kecemasan, depresi, dan kemarahan.

Gregory dan Slesser (dalam Tattersall & Young, 2003) mendukung hasil temuan yang menyatakan bahwa masing-masing 62% dan 50% seseorang yang memiliki saudara kandung penyandang tunarungu digambarkan memiliki rasa tanggung jawab atas saudaranya yang merupakan penyandang tunarungu. Selain itu juga dapat memunculkan kecemburuan dan perasaan diabaikan terhadap respon orangtua maupun profesional yang ditujukan pada saudara kandungnya yang merupakan penyandang tunarungunya. Kecemburuan tersebut dapat dijelaskan pada dimensi *rivalry*, yang merupakan bentuk persaingan antar saudara yang timbul ketika adanya perbedaan perlakuan antar saudara (Furman & Buhrmester, 1985).

Seperti halnya jenis disabilitas yang lain, dampak atau pengaruh yang ditimbulkan kepada saudara kandung tidak selalu negatif. Fillery (dalam Tattersall & Young, 2003) telah mengeksplorasi hubungan keduanya dari perspektif seseorang yang memiliki saudara kandung penyandang tunarungu, menunjukkan bahwa dampak buruk yang selalu disebutkan di penelitian-penelitian sebelumnya tidak terbukti. Sebaliknya muncul empati dan rasa pengertian yang tumbuh seiring dengan waktu dan upaya keduanya untuk saling berbagi menyebabkan semakin dalamnya kasih sayang. Hal tersebut menjelaskan bahwa remaja akhir yang memiliki saudara kandung penyandang tunarungu memiliki kecenderungan untuk memenuhi aspek *warmth/closeness* pada *sibling relationship*, di mana relasi antara keduanya memunculkan keintiman (*intimacy*) dari semakin dalamnya kasih sayang yang dimiliki.

Ladd (dalam Tattersall & Young, 2003) mengungkapkan adanya manfaat yang didapatkan saudara kandung misalnya memperoleh pembelajaran bahasa isyarat (*sign language*) maupun manfaat lain yang timbul karena bertemu dengan penyandang tunarungu lain atau komunitas tunarungu. Luterman (dalam Tattersall & Young, 2003) menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki saudara kandung penyandang tunarungu lebih toleran terhadap perbedaan, empati, dan dewasa. Selain itu juga adanya pemahaman khusus terhadap kondisi yang dialami saudaranya yang merupakan penyandang tunarungu (Tattersall & Young, 2003), yang mana tentunya akan memudahkan dalam aspek pengasuhan (*nurturance*) remaja akhir yang memiliki saudara kandung tunarungu kepada saudaranya.

Hadjikakou (2016) mengemukakan bahwa kehadiran anak tunarungu mungkin tidak memiliki dampak pada *sibling relationship* dan penyesuaian psikologis saudara kandung tunarungu, namun beberapa penelitian menunjukkan bahwa kehadiran anak tunarungu dapat mempengaruhi beberapa aspek pada fungsi psikologis mereka. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Israelite pada tahun 1986 (dalam Alpiner & McCarthy, 2000) yang bertujuan untuk mengetahui dampak fungsi psikologis mereka yang memiliki saudara kandung penyandang tunarungu dengan membandingkan 14 saudara kandung tunarungu dan 14 saudara kandung nontunarungu yang dilakukan dengan *self-report* pada aspek tingkat tanggung jawab keluarga, depresi, kecemasan, dan konsep diri. Penelitian tersebut menunjukkan perbedaan yang menonjol pada dimensi konsep diri, yaitu identitas. Saudara kandung penyandang tunarungu cenderung mendefinisikan diri mereka bukan sebagai individual saja, namun juga sebagai saudara kandung penyandang

tunarungu. Selain itu mereka juga memiliki konsep diri yang lebih rendah jika dibandingkan dengan saudara kandung nontunarungu. Pada aspek lain seperti tingkat tanggung jawab keluarga, depresi, kecemasan, dan *self-esteem*, kedua kelompok tidak menunjukkan perbedaan (Alpiner & McCarthy, 2000).

Atkins (1987) menunjukkan enam alasan mengapa memiliki saudara kandung penyandang tunarungu dapat berdampak pada *well-being* dan penyesuaian saudara kandungnya, di antaranya yang pertama yaitu kurangnya keterlibatan orangtua pada saudara kandung penyandang tunarungu akibat tuntutan waktu dalam memenuhi kebutuhan saudara kandungnya yang penyandang tunarungu. Hal tersebut dapat memicu *conflict*, di mana remaja akhir yang memiliki saudara kandung penyandang tunarungu merasa bahwa orangtuanya lebih menyayangi saudara kandungnya yang merupakan penyandang tunarungu dibandingkan dengan dirinya (*parental favoritism*).

Alasan kedua adalah kelelahan, perasaan khawatir, dan preokupasi yang dialami orangtua yang dapat mengurangi kepuasan interaksi dengan saudara kandung penyandang tunarungu. Derkman dkk (2010) mengungkapkan bahwa hubungan antara anak dengan orangtua (*parent-child relationship*) dapat dikaitkan dengan *sibling relationship*. Hal tersebut dapat menjelaskan bahwa jika hubungan remaja akhir yang memiliki saudara kandung penyandang tunarungu dengan orangtuanya tidak baik, maka terdapat kemungkinan relasi antar saudaranya juga tidak baik.

Alasan ketiga adalah pertanyaan dari teman-teman dan orang lain mengenai saudara kandungnya yang merupakan penyandang tunarungu. Raghuraman (2008) mengungkapkan bahwa saudara penyandang disabilitas yang lebih tua (*older siblings*) cenderung mengkhawatirkan reaksi teman sebayanya terkait kondisi saudaranya yang disabilitas. Penelitian yang dilakukan Eichengreen & Zaidman-Zait (2019) menunjukkan bahwa beberapa saudara kandung penyandang tunarungu merasa malu terkait kondisi yang dimiliki saudaranya yang merupakan penyandang tunarungu. Hal tersebut menjelaskan bahwa remaja akhir yang memiliki saudara kandung penyandang tunarungu memiliki tingkat yang rendah pada indikator kekaguman pada saudara yang terdapat pada dimensi *relative status/power*.

Alasan keempat adalah perasaan bahwa saudara kandungnya yang merupakan penyandang tunarungu tidak didisiplinkan oleh orangtua. Hal tersebut dapat memungkinkan akan munculnya perasaan bersalah terkait kondisi yang dimiliki saudaranya yang merupakan penyandang tunarungu.

Alasan kelima adalah kemungkinan adanya perasaan bersalah dan tanggung jawab terhadap hambatan (*handicap*) yang dimiliki saudaranya yang merupakan penyandang tunarungu. Alasan keenam adalah meningkatnya tanggung jawab dalam rumah, termasuk merawat saudaranya yang merupakan penyandang tunarungu (Alpiner & McCarthy, 2000). Kedua alasan tersebut dapat dijelaskan pada indikator pengasuhan (*nurturance*) dalam dimensi *warmth/closeness*, yaitu pengasuhan yang dilakukan remaja akhir terhadap saudara kandungnya yang merupakan penyandang tunarungu.

Luterman (dalam Tattersal & Young 2003) menyebutkan bahwa saudara kandung penyandang tunarungu cenderung lebih dewasa jika dibandingkan dengan teman sebayanya, diperkuat dengan McHale & Gamble (1989) yang menyatakan hal yang serupa. Hal tersebut sejalan dengan Ryff (1989) yang mendefinisikan penerimaan diri (*self-acceptance*) sebagai kedewasaan individu. Selain itu Crnic & Leconte (dalam Raghuraman, 2008) menyebutkan bahwa saudara kandung penyandang disabilitas memiliki kecenderungan mengalami perasaan bersalah dengan mempertanyakan mengapa saudaranya yang mengalami kondisi tersebut dan mengapa bukan dirinya, sedangkan Ryff dan Keyes (1995) mendefinisikan individu dengan penerimaan diri (*self-acceptance*) rendah dengan adanya keinginan untuk menjadi berbeda dari dirinya saat ini. Kedewasaan tersebut dapat dikaitkan dengan pengasuhan (*nurturance*) kepada saudara kandungnya yang merupakan penyandang disabilitas, khususnya tunarungu. Kedewasaan tersebut membuat mereka merasa memiliki tanggung jawab untuk merawat dan mengasuh saudaranya yang merupakan penyandang tunarungu. Pengasuhan (*nurturance*) merupakan salah satu indikator pada dimensi *warmth/closeness* pada *sibling relationship*.

Penelitian yang dilakukan oleh Hadjidakou, dkk (2010) dengan wawancara kepada 30 saudara kandung penyandang tunarungu menunjukkan bahwa saudara kandung penyandang tunarungu memiliki hubungan yang positif dengan teman sebayanya, yang mana Ryff dan Keyes (1995) menyatakan bahwa memiliki hubungan yang positif dengan orang lain (*positive relation with others*) merupakan salah satu aspek pada *psychological well-being*. Fillery (dalam

Tattersal & Young, 2003) dan Sundarman (dalam Chava & Martin, 2002) menyatakan terdapat pengaruh positif memiliki saudara penyandang tunarungu, yaitu terdapat peningkatan empati. Ryff dan Keyes (1995) menjelaskan bahwa individu yang memperoleh skor tinggi pada relasi positif dengan orang lain (*positive relation with others*) ditandai dengan kemampuan menunjukkan perasaan empati yang kuat. Selain itu Prusty (2016) mengungkapkan jika saudara kandung penyandang disabilitas memiliki kecenderungan untuk merasa terisolasi oleh teman sebaya, yang mana menurut Ryff dan Keyes (1995), individu yang merasa terisolasi pada hubungan interpersonal tergolong pada aspek relasi positif dengan orang lain (*positive relation with others*) yang rendah.

Saudara penyandang disabilitas yang lebih tua (*older siblings*) cenderung mengkhawatirkan stigma sosial karena menghadapi reaksi teman sebayanya terkait kondisi saudara kandungnya yang disabilitas dalam interaksi sosial, sekolah, maupun komunitas. Mereka mungkin tidak ingin teman-temannya melihat saudara kandungnya yang disabilitas karena kekhawatiran akan diperlakukan buruk atau berbeda (Raghuraman, 2008), yang mana Ryff dan Keyes (1995) menggolongkan hal tersebut sebagai individu yang memiliki tingkat kemandirian (*autonomy*) yang rendah karena terfokus pada ekspektasi dan evaluasi/penilaian dari orang lain terhadap dirinya.

Penelitian yang dilakukan Fillery (dalam Tattersal & Young, 2003) menunjukkan bahwa ketunarunguan tidak dapat dikatakan sebagai penghalang *sibling relationship*, tetapi lebih sebagai sarana yang kuat dalam memelihara dan mengembangkan *sibling relationship* yang positif (Tattersall & Young, 2003).

Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan Hadjikakou dkk (2016) menunjukkan bahwa mayoritas dari mereka yang memiliki saudara kandung penyandang tunarungu merasa memiliki hubungan yang baik dengan saudara kandungnya yang merupakan tunarungu. Namun Woolfe & Smith (2016) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *sibling relationship* saudara kandung penyandang tunarungu cenderung tegang dan renggang yang disebabkan oleh keterbatasan komunikasi antar keduanya. Selain itu juga terdapat kecemburuan pada anak penyandang tunarungu dan Corker (1996) menyebutkan bahwa terdapat aspek *sibling rivalry* di mana anak penyandang tunarungu merasa saudara kandungnya mendapatkan kasih sayang yang lebih dari orangtua mereka (Woolfe & Smith, 2001). Di sisi lain, Atkins (1987) menunjukkan bahwa saudara kandung penyandang tunarungu merasa keterpihakan/pilih kasih yang ditujukan kepada saudaranya yang merupakan penyandang tunarungu sebagai ketidakadilan dalam keluarga. Kedua hal tersebut dapat dikaitkan dengan indikator persepsi sikap pilih kasih orangtua (*parental favoritism*) dalam dimensi *conflict*, yaitu ketika saudara kandung penyandang tunarungu merasa bahwa terdapat perbedaan perlakuan orangtua, selain itu juga pada indikator keterpihakan orangtua dalam dimensi *rivalry*, yaitu ketika antar saudara timbul persaingan karena terdapat perbedaan perlakuan dari orangtua.

Fenomena yang dipaparkan sebelumnya merupakan topik yang cukup penting untuk diteliti, mengingat terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian dalam menjawab apakah dengan memiliki saudara dengan disabilitas terutama tunarungu akan berimbas pada *psychological well-being*. Selain itu studi

mengenai hubungan penyandang tunarungu dengan saudara kandungnya relatif jarang dilakukan, jika dibandingkan dengan studi mengenai hubungan anak penyandang tunarungu dan orangtua yang mendapat perhatian yang lebih besar. Selain itu saudara kandung merupakan teman sebaya pertama yang dimiliki anak dan juga memiliki peran penting dalam keluarga (Bat-Chava & Martin, 2002). Apakah hubungan dimensi *sibling relationship* (*warmth/closeness, relative status/power, rivalry, dan conflict*) dengan *psychological well-being* remaja akhir yang memiliki saudara kandung penyandang tunarungu merupakan pertanyaan yang akan dicoba untuk dijawab dalam penelitian ini.

1.2. Identifikasi Masalah

Psychological well-being merupakan keadaan ketika kehidupan individu berjalan dengan baik dan berfungsi secara efektif (Huppert, 2009), sedangkan beberapa penelitian menunjukkan bahwa dengan memiliki saudara kandung penyandang tunarungu akan berdampak pada *psychological well-being* (Prusty, 2016).

Dari latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, beberapa penelitian menunjukkan bahwa memiliki saudara dengan disabilitas dapat memunculkan berbagai efek, misalnya memiliki tingkat empati yang tinggi (Tattersall & Young, 2003), bersikap asertif dan memiliki kontrol diri (Prusty, 2016), dan sebagainya. Namun di lain sisi, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa dengan memiliki saudara dengan disabilitas, seseorang akan memiliki tingkat yang lebih rendah di beberapa indikator *psychological well-being* (Sagone & Caroli, 2014).

Khususnya pada jenis disabilitas tunarungu, dampaknya juga kurang lebih serupa. Dengan memiliki saudara kandung penyandang tunarungu, akan memunculkan lebih banyak tanggung jawab yang menyebabkan adanya perasaan terganggu dan kebencian jika hal tersebut mengganggu interaksi sosialnya (Tattersall & Young, 2003). Terlalu banyak tanggung jawab yang ditujukan kepada saudara kandung penyandang tunarungu terkait disabilitas yang dimiliki saudara kandungnya dapat memicu kecemasan, depresi, dan kemarahan (Alpiner & McCarthy, 2000). Selain itu juga menyebabkan mereka merasa kehilangan masa kecil dan identitasnya, di mana mereka melihat dirinya hanya sebagai perantara. Kecemburuan juga muncul pada saudara kandung tunarungu dan adanya perasaan diabaikan terhadap respon orangtua maupun profesional. Di balik itu penelitian lain menyebutkan dengan memiliki saudara kandung tunarungu akan mempengaruhi empati, menumbuhkan rasa kasih sayang, lebih toleran terhadap perbedaan, dan lebih dewasa (Tattersall & Young, 2003).

Relasi antar saudara (*sibling relationship*) merupakan relasi yang paling bertahan lama, sehingga dapat digolongkan sebagai relasi yang istimewa. Relasi antar saudara lebih bersifat egaliter daripada relasi dengan orangtua. Cicirelli (dalam Simatupang & Handayani, 2015) mengemukakan bahwa antar saudara dapat lebih saling memahami permasalahan dan dapat berkomunikasi lebih efektif dibandingkan dengan orangtua karena faktor jarak usia, sehingga saudara dapat memberikan pengaruh sosial yang lebih besar jika dibandingkan dengan orangtua (Simatupang & Handayani, 2015).

Terdapat beragam jenis penelitian yang menjelaskan *sibling relationship* antar saudara kandung penyandang tunarungu. Misalnya Woolfe & Smith (2016) yang menjelaskan bahwa *sibling relationship* saudara kandung penyandang tunarungu cenderung tegang dan renggang yang disebabkan oleh keterbatasan komunikasi antar keduanya. Selain itu Corker (1996) menemukan bahwa anak penyandang tunarungu merasa saudara kandungnya mendapatkan kasih sayang yang lebih dari orangtua mereka, namun di sisi lain, Atkins (1987) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa saudara kandung penyandang tunarungu merasa keterpihakan/pilih kasih yang ditujukan kepada saudaranya yang penyandang tunarungu sebagai ketidakadilan dalam keluarga.

1.3. Batasan Masalah

Untuk menghindari terjadinya pembahasan yang terlalu luas, perlu ada batasan-batasan masalah yang jelas. Maka dari itu penulis menentukan batasan dalam penelitian ini, yaitu remaja akhir yang memiliki saudara kandung penyandang tunarungu, *psychological well-being*, dan *sibling relationship*.

1.4. Rumusan Masalah

1. Apakah ada hubungan *warmth/closeness* dengan *psychological well-being* remaja akhir yang memiliki saudara kandung penyandang tunarungu?
2. Apakah ada hubungan *relative status/power* dengan *psychological well-being* remaja akhir yang memiliki saudara kandung penyandang tunarungu?

3. Apakah ada hubungan *conflict* dengan *psychological well-being* remaja akhir yang memiliki saudara kandung penyandang tunarungu?
4. Apakah ada hubungan *rivalry* dengan *psychological well-being* remaja akhir yang memiliki saudara kandung penyandang tunarungu?

1.5. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hubungan *warmth/closeness* dengan *psychological well-being* remaja akhir yang memiliki saudara kandung penyandang tunarungu.
2. Untuk mengetahui hubungan *relative status/power* dengan *psychological well-being* remaja akhir yang memiliki saudara kandung penyandang tunarungu.
3. Untuk mengetahui hubungan *conflict* dengan *psychological well-being* remaja akhir yang memiliki saudara kandung penyandang tunarungu.
4. Untuk mengetahui hubungan *rivalry* dengan *psychological well-being* remaja akhir yang memiliki saudara kandung penyandang tunarungu.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Memberi kontribusi ilmiah terhadap pengetahuan dan pemahaman mengenai *psychological well-being*, *sibling relationship* (*warmth/closeness*, *relative status/power*, *conflict*, dan *rivalry*), dan memperkaya hasil penelitian terkait hubungan *sibling relationship* dengan *psychological well-being* khususnya pada remaja akhir yang memiliki saudara kandung penyandang tunarungu.

1.6.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan informasi kepada masyarakat luas terkait hubungan antara dimensi *sibling relationship* dengan *psychological well-being* yang memiliki saudara kandung penyandang tunarungu.